

# **Pengaruh Praktek Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo**

Melizubaida Mahmud  
Universitas Negeri Gorontalo

## **Abstrak**

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan titik kulminasi dari seluruh program pendidikan yang dilaksanakan oleh mahasiswa di LPTK. Selain itu juga PPL dapat diartikan sebagai suatu program yang merupakan ajang pelatihan untuk menerapkan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam rangka pembentukan mahasiswa calon guru yang nantinya akan menjadi guru profesional. Dengan demikian PPL adalah sebuah program yang mempersyaratkan kemampuan aplikatif dan terpadu dari seluruh pengalaman belajar sebelumnya ke dalam program pelatihan berupa kinerja dalam semua hal yang berkaitan dengan jabatan keguruan, baik kegiatan mengajar maupun tugas-tugas keguruan lainnya. Kegiatan-kegiatan itu diselenggarakan dalam bentuk pelatihan terbatas, pelatihan terbimbing, dan pelatihan mandiri yang diarahkan kepada terbentuknya kemampuan keguruan, yang terjadwal secara sistematis di bawah bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong. Hakikat PPL semacam ini berlaku pula bagi Universitas Negeri Gorontalo sebagai salah satu LPTK di Indonesia.

## **PENDAHULUAN**

Dipandang dari sudut kurikulum, PPL merupakan program mata kuliah kependidikan yang wajib diampuh oleh mahasiswa calon guru di LPTK, di bawah bimbingan dosen pembimbing. Pelaksanaan PPL secara khusus bertujuan untuk memberi bekal pengalaman dan pengetahuan praktis kependidikan sebagai upaya mewujudkan calon pendidik yang profesional.

Secara umum kegiatan PPL dilaksanakan agar supaya mahasiswa calon guru dapat mengenal secara cermat lingkungan sosial, fisik, administrasi dan akademik sekolah, sehingga berbagai keterampilan dasar keguruan dapat diterapkan pada situasi yang nyata. PPL sengaja dirancang untuk menyiapkan mahasiswa calon guru agar memiliki atau menguasai kemampuan keguruan yang terpadu secara utuh, sehingga setelah mahasiswa calon guru tersebut menjadi guru, mereka dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

Namun pada kenyataannya, PPL menjadi momok yang menakutkan dan meresahkan bagi mahasiswa yang memprogramkannya, khususnya bagi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran nyata di kelas belum maksimal. Meskipun sebenarnya mahasiswa calon guru telah memiliki bekal teori yang memadai, namun secara praktek ketika berhadapan dengan siswa, mahasiswa PPL merasa tidak percaya diri, canggung, malu, gugup, bahkan takut untuk menghadapi kondisi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji sebuah penelitian dengan judul "Pengaruh Praktek Pengalaman Lapangan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo".

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: 1) PPL merupakan hal yang menakutkan bagi mahasiswa. 2) Kurangnya tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran nyata di kelas. 3) Mahasiswa merasa tidak percaya diri, canggung, malu, gugup, bahkan takut untuk menghadapi pembelajaran di kelas.

## **STUDI PUSTAKA**

### **2.1 Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Profesional**

#### **2.1.1 Pengertian Kesiapan**

Dalam ilmu kependidikan banyak pendapat ahli yang mengemukakan definisi atau arti kesiapan peserta didik, baik itu kesiapan siswa ataupun kesiapan mahasiswa dalam menghadapi sesuatu. Sebelum membahas tentang arti kesiapan menurut para ahli, dalam kamus Psikologi, Kesiapan diartikan sebagai suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu.

Salah satu ahli yang mengemukakan pendapat tentang kesiapan adalah Slameto.. Menurut Slameto(2010;113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.Penyesuaian kondisi

pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Hal ini senada dengan pendapat Jamies Drever dalam Slameto (2010:59) dimana kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

Selanjutnya, menurut Thorndike masih dalam Slameto (2010:114) dikatakan bahwa kesiapan adalah prasyarat untuk belajar ke tahap berikutnya. Sedangkan menurut Hamalik (2006:41) kesiapan adalah keadaan kapasitas pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Selain itu juga Kuswahyuni (2009:27) mengatakan bahwa kesiapan adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk merancaang sesuatu.

Sedangkan menurut Cronbach dalam Soemanto (1998:191) bahwa kesiapan adalah sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Disamping itu juga Dalyono (2005:52) mengemukakan bahwa kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan yaitu suatu kondisi awal dari seorang peserta didik yang akan menghadapi ujian yang membuatnya siap untuk memberikan respon yang ada pada dirinya dalam mencapai tujuan tertentu.

### **2.1.2. Prinsip – Prinsip Kesiapan**

Ada beberapa prinsip peserta didik yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: Menurut Slameto (2010:115) prinsip kesiapan meliputi:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman
- c. Pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dan dalam masa perkembangan.

Menurut Soemanto (1998:192) prinsip bagi perkembangan kesiapan diantaranya:

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk kesiapan.
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi–fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohani.
- d. Apabila readiness untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat – saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

### **2.1.3 Macam – Macam Kesiapan**

Membahas tentang macam-macam kesiapan, Kuswahyuni (2009: 27-28) membagi macam – macam kesiapan menjadi 2 (dua) yakni:

#### **a. Kesiapan Mental**

Kesiapan mental adalah kondisi kepribadian seseorang secara keseluruhan dan bukan hanya kondisi jiwanya. Kondisi kesiapan mental merupakan hasil tumbuh kembang sepanjang hidup seseorang dan diperkuat oleh pengalaman sehari – hari orang yang bersangkutan. Arikunto (2001:56) juga menjelaskan bahwa kesiapan mental dipengaruhi oleh : 1) Besar kecilnya kecemasan mempengaruhi murni atau tidaknya hasil belajar, 2) Siswa yang kurang pandai mempunyai kecemasan yang lebih dibanding dengan siswa yang berkemampuan tinggi, 3) Kebiasaan terhadap tipe tes dan pengadministrasinya, mengurangi timbulnya kecemasan dalam tes, 4) Dalam kecemasan tinggi, siswa akan mencapai hasil baik.

#### **b. Kesiapan Diri**

Kesiapan diri adalah terbangunnya kekuatan yang dipadu dengan keberanian fisik dalam diri siswa yang berakal sehat sehingga dapat menghadapi segala sesuatu dengan gagah berani.

#### **c. Kesiapan Belajar**

Kesiapan belajar merupakan perubahan perilaku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru.

#### **d. Kesiapan Kecerdasan**

Kesiapan kecerdasan adalah kesiapan bertindak dan kecakapan memahami bisa tumbuh dari berbagai kualitas. Ketajaman intelegensi, otak, dan pikiran dapat membuat siswa lebih aktif daripada siswa yang tidak cerdas. Hal tersebut membuat siswa jadi lebih bisa menyesuaikan diri dengan sekitarnya, makin cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya semakin cepat mengendalikan situasi.

#### 2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan dari peserta didik yaitu ,Menurut Slameto (2010:113) kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu :

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional
- b. Kebutuhan, motif dan tujuan
- c. Ketrampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Menurut Dalyono (2005:55) faktor kesiapan terbagi menjadi 2 (dua) yaitu

Faktor internal dan faktor eksternal, meliputi :

- a. Faktor Internal, seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat serta motivasi
- b. Faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah masyarakat dan lingkungan sekitar

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi kesiapan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menghadapi ujian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu ( faktor eksternal), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal).

Dari banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan, dapat dikatakan bahwa kesiapan peserta didik dalam menghadapi sesuatu dipengaruhi oleh beberapa macam faktor, seperti: faktor fisik, mental, emosional, kebutuhan dan pengetahuan.

Faktor–faktor di atas yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhinya seseorang cenderung untuk berbuatsesuatu. Kondisi fisik yang dimaksud disini misalnya kondisi fisik yang temporer dan yang permanen (keadaan, alat indra, cacat tubuh dan lain–lain). Kondisi mental menyangkut kecerdasan, dimana seseorang yang dalam kategori di atas normal memungkinkan untuk melaksanakan tugas–tugas yang lebih tinggi. Orang yang cerdas memiliki kepercayaan diri yang kuat serta kecerdasan ini memiliki fungsi untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan belajar. Kondisi emosional seperti perasaan tegang, konflik, cemas dan lain–lain.

Kebutuhan disini adalah kebutuhan yang mendorong suatu usaha. Kebutuhan yang disadari mendorong usaha/membuat seseorang siap untuk berbuat, sehingga jelas adanya hubungan dengan kesiapan. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Seseorang sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya, sehingga ada prasyarat dan kosyarat dalam belajar (Slameto, 2010:114).

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, melalui panca indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, media masa, dan lain–lain (Notoatmodjo, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik yang dimaksud misalnya pendengaran, penglihatan, kesehatan. Kondisi mental menyangkut kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri. Kondisi emosional meliputi konflik, tegang, cemas.

Kebutuhan misalnya buku pelajaran, catatan pelajaran, perlengkapan. Pengetahuan misalnya membaca buku pelajaran, membacadan mendengarkanberita dikoran atau televisi

#### 2.1.5 Kesiapan Menjadi Guru Profesional

Guru professional harus menguasai empat kompetensi, sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik  
Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan murid.
2. Kompetensi Kepribadian  
Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik.
3. Kompetensi Profesional  
Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

## 2.2 Program Praktek Lapangan (PPL)

Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa calon guru. Mata kuliah PPL terbagi menjadi 2 yaitu mata kuliah PPL I yang disebut dengan *microteaching* dan PPL II.

### 2.2.1 PPL I atau *Micro Teaching*

*Microteaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* yang berarti kecil, terbatas, sempit dan *teaching* yang berarti mengajar. Menurut J. Coover dan D.W. Allen, yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2009: 145) menyatakan bahwa "Pengajaran mikro (*micro teaching*) adalah studi tentang suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa tertentu, yakni sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang"

Pengajaran mikro merupakan pelatihan tahap awal dalam pembentukan kompetensi mengajarnya melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pada dasarnya pengajaran mikro merupakan suatu metode pembelajaran atas dasar performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran sehingga calon guru benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu-persatu atau beberapa komponen secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan.

Pengajaran mikro merupakan bagian integral dari mata kuliah praktik pengalaman lapangan dilaksanakan di kampus dengan model *peerteaching*. Untuk mendapatkan bekal yang memadai sebagai calon guru diharapkan menguasai berbagai kompetensi, baik melalui *preservice* maupun *inservicetraining*. Salah satu bentuk *preservice training* bagi calon guru adalah melalui pembentukan kemampuan mengajar (*teaching skill*) baik secara teoritis maupun praktis. Secara praktis, bekal kemampuan mengajar dapat dilatihkan melalui kegiatan pengajaran mikro (*micro teaching*). "Pengajaran mikro adalah pengajaran yang menempatkan guru dalam suatu lingkungan kelas simulasi, dimana guru mengajar satu konsep atau satu keterampilan saja, menggunakan satu keterampilan mengajar dan siswa dalam jumlah kecil serta dalam waktu yang pendek" (Hamalik (2009:151).

Dalam pelaksanaannya, pengajaran mikro mencakup kegiatan orientasi, observasi pembelajaran di sekolah atau di lembaga yang akan dipakai untuk PPL, serta praktik mengajar dengan model *peerteaching*. Diterapkannya model *peerteaching* ini dipandang paling fleksibel dilaksanakan sebelum mahasiswa melakukan *realteaching* dalam kegiatan PPL di sekolah. Dalam pengajaran mikro, mahasiswa dapat berlatih unjuk kompetensi dasar mengajar secara terbatas dan secara terpadu dari beberapa kompetensi dasar mengajar, dengan kompetensi materi, pesertadidik, maupun waktu yang dipresentasikan dibatasi (dimikrokkan). Pengajaran mikro juga sebagai sarana latihan untuk tampil berani menghadapi kelas, mengendalikan emosi, ritme pembicaraan, dan lain-lain. Praktik mengajar mikro dilakukan sampai mahasiswa yang bersangkutan menguasai kompetensi secara memadai sebagai prasyarat untuk mengikuti PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di sekolah atau lembaga.

Selanjutnya, tujuan khusus pengajaran mikro adalah setelah calon guru mengalami latihan ini maka diharapkan:

- Dapat menganalisis tingkah laku mengajar kawan-kawannya dan diri sendiri.
- Dapat melaksanakan keterampilan khusus dalam mengajar.
- Dapat mempraktekan berbagai teknik mengajar dengan benar dan tepat.
- Dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, produktif dan efisien.
- Dapat bersikap profesional keguruan

Ahmad Sabrani (2007:148-149) Pengajaran mikro yang dilatihkan secara intensif memberikan manfaat bagi mahasiswa, terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

- Mahasiswa semakin peka terhadap fenomena yang telah terjadi di dalam proses pembelajaran ketika mereka menjadi kolaborator.
- Mahasiswa menjadi lebih siap untuk melakukan kegiatan praktik mengajar sekolah atau lembaga.
- Mahasiswa dapat melakukan refleksi diri atas kompetensi dalam mengajar
- Mahasiswa menjadi semakin mengetahui profil guru atau lembaga kependidikan, sehingga ia dapat berpenampilan sebagaimana seorang guru.

Selain manfaat di atas dalam pengajaran mikro, mahasiswa dilatih untuk menguasai seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru. Perangkat kemampuan tersebut disebut kompetensi guru. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, guru

dipersyaratkan untuk menguasai keterampilan dasar mengajar, yang merupakan salah satu aspek penting dari kompetensi guru.

Keterampilan dasar mengajar merupakan satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat dikuasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Keterampilan dasar mengajar bersifat generik, yang berarti bahwa keterampilan ini perlu dikuasai oleh seorang guru. Dengan pemahaman penguasaan keterampilan dasar mengajar, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

## **2.2.2 Praktek Pengalaman Lapangan II**

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar” (Oemar Hamalik, 2009:171). PPL merupakan salah satu mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa kependidikan sebagai kelanjutan dari pengajaran *micro teaching*. Kegiatan ini dilaksanakan setelah mahasiswa telah lulus menempuh Pengajaran Mikro (*microteaching*). PPL II dilaksanakan di sekolah-sekolah yang telah ditunjuk oleh pihak Universitas sebagai tempat untuk praktik mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang diisyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan. Selain itu ditunjukkan untuk melatih mahasiswa untuk menerapkan teori proses belajar mengajar dalam skala kecil, bersifat *artificial* sebagai simulasi dari proses mengajar sesungguhnya.

Kegiatan PPL dilakukan untuk dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa terutama dalam hal pengalaman mengajar, memperluas wawasan, melatih dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pada UUGD Pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam kegiatan PPL berusaha mengkondisikan mahasiswa calon guru menguasai profil dan penampilan yang mencerminkan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Ke-4 (empat) kompetensi itu akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik terdiri dari:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi, pemahaman landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dalam materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mengembangkan isi kurikulum yang meliputi, menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang kondusif.
- d. Melaksanakan evaluasi (*assesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

### **2. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian terdiri dari:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- b. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa meliputi, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, yang meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

### 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Sub kompetensi dalam kompetensi Profesional terdiri dari:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampuh.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang yang diampuh.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampuh secara kreatif.
- d. mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sub kompetensi dari kompetensi ini terdiri dari:

- a. Bersikap inklusif, bertindak obyektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial keluarga.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah NKRI yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan lisan dan tulisan
- e. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- f. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- g. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu secara utuh sosok kompetensi guru meliputi: pengenalan peserta didik yang mendalam, penguasaan bidang ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah, penyelenggaraan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan serta pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *pre-experimental design* dengan desain *one-group pretest-posttest design*. Metode *pre-experimental design* belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat. Sugiyono (2012: 109) mengelompokkan tiga jenis desain penelitian yang lazim digunakan pada metode *pre-experimental design*, yakni *one-shot case study*, *one-group pretest-posttest design*, dan *intact-group comparison*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*one-group pretest-posttest design*", yaitu desain penelitian yang terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2012: 110).

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Penelitian

Guru merupakan profesi yang sangat berperan untuk membentuk karakter bangsa sekaligus berperan sebagai *the agent of change*. Dalam konteks ini, guru harus segera melakukan transformasi yang cepat dalam budaya mengajar (*teaching*) terhadap pembelajaran (*learning*) yang diperkuat

dengan latihan (*training*) tentang konsep dan prinsip pendidikan keterampilan sebagai *life skill*. Bagi institusi Pendidikan Tinggi LPTK terus mendorong dan menyiapkan mahasiswanya untuk menjadi lulusan yang berkompeteren dan memiliki kesiapan menjadi seorang guru.

Praktek Pengalaman Lapangan merupakan serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa LPTK, yang meliputi baik latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar” (Oemar Hamalik, 2009:171). PPL merupakan salah satu mata kuliah wajib tempuh bagi mahasiswa kependidikan sebagai kelanjutan dari pengajaran *micro teaching*. Kegiatan ini dilaksanakan setelah mahasiswa telah lulus menempuh Pengajaran Mikro (*microteaching*).

Hasil yang maksimal dari pengajaran *micro teaching* dapat menumbuhkan keyakinan mahasiswa untuk siap menempuh pengalaman lanjutan sebagai bekal menjadi guru profesional. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengkomparasikan atau membandingkan kemampuan mahasiswa sebelum mengikuti PPL dan sesudah mengikuti PPL dalam menunjang kesiapan menjadi guru profesional.

Hasil pengujian di atas memberikan gambaran bahwa kemampuan mahasiswa setelah mengikuti PPL lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa sebelum mengikuti PPL. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata. Kondisi sebelum mahasiswa mengikuti PPL perolehan nilai rata-ratanya sebesar 60,90 sedangkan perolehan nilai rata-rata setelah mengikuti PPL sebesar 85,30. Dengan demikian setelah mengikuti program Praktek Pengalaman Lapangan mahasiswa merasa lebih meningkat kompetensinya. Mahasiswa calon guru yang berkompeteren jauh lebih siap menjadi guru yang profesional.

Temuan penelitian membuktikan adanya perbedaan hasil kompetensi yang dirasakan mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa program Praktek Pengalaman Lapangan berpengaruh dalam meningkatkan kualitas mengajar mahasiswa dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi guru profesional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Mahasiswa yang telah mengikuti PPL lebih meningkat kompetensinya dibandingkan sebelum mengikuti PPL dalam menunjang kesiapan menjadi guru profesional” dapat diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* .Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iswaluyani. 2005. Pengaruh Prestasi Belajar dan Pengalaman PPL Terhadap Kesiapan Mahasiswa FIS Angkatan 2001 UNY untuk Menjadi Guru. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY
- Kuswahyuni, Sri. (2009). Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Kesiapan Menghadapi Ujian Akhir pada Siswa Kelas VI A3 SDN Sendang Mulyo 03 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Semarang : IKIP PGRI Semarang
- Sabrani, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Ciputat. Ciputat Press Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sofiana Intan, 2013. Pengaruh PPL Terhadap Minat Mahasiswa Pendidikan Seni Musik UNY Menjadi Guru. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Widodo Zandra Dwanita, 2013. *Kajian Ilmiah tentang Kompetensi Guru* di Program Studi PJKR Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.